

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT PASCA
UMUR EKONOMIS (27 Tahun) PADA PERKEBUNAN SAWIT INTI
RAKYAT DI KECAMATAN LUHAK NAN DUO KABUPATEN
PASAMAN BARAT**

(Studi Kasus: KPS Sejahtera Pir-Bun Ophir)

Oleh :

HERMANSYAH

05 914 030



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2011

**ANALISA KEUNTUNGAN USAHATANI KELAPA SAWIT
PASCA UMUR EKONOMIS (25 Tahun) PADA PERKEBUNAN SAWIT
INTI RAKYAT DI KECAMATAN LUHAK NAN DUO
KABUPATEN PASAMAN BARAT
(Studi Kasus: KPS Sejahtera Pir-Bun Ophir)**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Analisa Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pasca Umur Ekonomis (27 Tahun) pada Perkebunan Sawit Inti Rakyat di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus: KPS Sejahtera Pir-Bun Ophir)" telah dilaksanakan selama dua bulan mulai bulan November sampai Desember 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budidaya tanaman kelapa sawit di Kecamatan Luhak Nan Duo, menganalisis Pendapatan KPS Sejahtera Pir-Bun Ophir di Kecamatan Luhak Nan Duo.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci dan data keuangan serta teknis lapangan KPS Sejahtera. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Dinas Perkebunan Sumatera Barat, KJUB Pir-Bun Ophir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya yang dilakukan pada tanaman kelapa sawit pasca umur ekonomis (27 Tahun) pada KPS Sejahtera adalah pemupukan, pengendalian hama penyakit dan pemanenan. Pendapatan yang diterima oleh KPS Sejahtera pada tahun 2010 sebesar Rp 11.158.712.637,64/ tahun.

Disarankan kepada Pemerintah agar dapat bekerjasama dengan pihak terkait guna mengembangkan pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat). Walaupun umur tanaman kelapa sawit ini sudah cukup tua, akan tetapi tanaman sawit ini masih ekonomis karena tanaman ini masih menguntungkan.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sub sektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara. Mendukung pembangunan industri, serta meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya alam (SDA) berupa tanah dan air. Peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pemanfaatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara (Arifin, 2001).

Menurut Dinas Perkebunan Sumatera Barat (2006) usaha perkebunan di provinsi Sumatera Barat dikelola dalam 3 bentuk, yaitu: (1) perkebunan besar yang dikelola oleh BUMN, (2) perkebunan besar yang dikelola oleh perusahaan swasta besar, dan (3) perkebunan rakyat yang dikelola oleh rumah tangga dalam bentuk usaha perorangan. Perkebunan rakyat mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan peran sub sektor perkebunan kedepan. Sedangkan pada sisi produktivitas, perkebunan rakyat masih tertinggal dibandingkan perkebunan besar negara dan swasta. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh kurangnya permodalan dan penguasaan teknologi, sehingga perkebunan rakyat umumnya ditandai dengan jarak tanam yang kurang teratur, tidak ada perencanaan penggantian tanaman yang teratur sesuai umur tanaman dan sebagainya (Daim, 2003).

Perkebunan Inti Rakyat (PIR) merupakan salah satu pola pengembangan perkebunan rakyat. PIR mulai dirancang pada tahun 1974/1975 dan diperkenalkan dalam bentuk proyek NES/PIR-BUN di daerah perkebunan pada tahun 1977/1978. Dalam konsep PIR, perusahaan perkebunan, baik pemerintah maupun swasta berperan sebagai inti, sedangkan perkebunan rakyat sebagai plasma atau peserta. Tujuan PIR adalah mengangkat harkat hidup petani dan

keluarganya dengan cara meningkatkan produksi dan pendapatan usahataniya (Fauzi dkk, 2002).

Menurut Cahyono (1983), pada Perkebunan Inti Rakyat (PIR) petani yang diikutsertakan terutama adalah para petani ladang, buruh tani dan buruh perkebunan. Tujuan dari program tersebut adalah agar perkebunan besar disamping mengusahakan perkebunannya sendiri, dapat membantu pengembangan perkebunan rakyat yang ada di sekitarnya dengan teknologi yang lebih maju dan kemudian membantu pula dalam pengelolaan serta pemasaran hasil-hasilnya.

Jenis tanaman perkebunan antara lain adalah sebagai berikut; coklat, kelapa, kelapa sawit, karet dan lain sebagainya. Salah satu fokus pembahasan dalam penulisan ini adalah jenis produksi perkebunan yaitu kelapa sawit. Kelapa sawit yang mempunyai nama latin *Elaeis* merupakan tanaman industri penting penghasil minyak makan, minyak industri, maupun bahan bakar (*biodisel*). Kelapa sawit yang mempunyai umur ekonomis 25 tahun dan bisa mencapai tinggi 24 meter dapat hidup dengan baik di daerah tropis (15°LU-15°LS). Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan yang stabil, 2000-2500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, beberapa keunggulan minyak sawit antara lain: (1) Tingkat efisiensi minyak sawit tinggi sehingga mampu mengubah CPO menjadi sumber minyak nabati termurah, (2) Produktivitas minyak sawit tinggi yaitu 3,2 ton/ha, sedangkan minyak kedelai, lobak, kopra, dan minyak bunga matahari masing-masing 0,34, 0,51, 0,57 dan 0,53 ton/ha, (3) Sekitar 80% penduduk dunia, khususnya negara berkembang masih berpeluang meningkatkan konsumsi perkapita untuk

minyak dan lemak terutama minyak yang harganya murah, (4) Terjadi pergeseran dalam industri yang menggunakan bahan baku minyak bumi ke bahan yang lebih bersahabat dengan lingkungan yaitu Leokimia yang berbahan baku CPO, terutama di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang dan Eropa Barat (Fauzi dkk, 2005).

Prospek pengembangan kelapa sawit perkebunan rakyat sangat ditentukan oleh adanya kebijakan ekonomi yang memihak kepada rakyat, agar mendorong terwujudnya kesejahteraan rakyat. Pengembangan perkebunan rakyat diyakini tidak saja akan meningkatkan kesejahteraan rakyat, bahkan dapat meningkatkan devisa negara, penyerapan tenaga kerja baik pada sektor industri hulu yaitu perkebunan itu sendiri maupun industri hilirnya. Komoditi kelapa sawit berbeda dengan komoditi perkebunan lain, karena memerlukan pabrik yang dekat dengan petani, agar buah yang dihasilkan dapat segera dikirim ke pabrik (dalam waktu \pm 24 jam) supaya kualitas minyak tidak mengandung asam lemak yang tinggi (Mubyarto dkk, 1989).

Prospek pasar bagi olahan kelapa sawit cukup menjanjikan, karena permintaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup besar, tidak hanya dalam negeri tetapi juga diluar negeri. Karena itu, sebagai negara tropis yang masih memiliki lahan yang cukup luas. Indonesia berpeluang besar untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit. Baik melalui penanaman modal asing maupun skala perkebunan rakyat (Downey dkk, 1992).

Agar memperoleh tingkat pendapatan dan tingkat keuntungan yang tinggi pada usahatani kelapa sawit maka perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan jumlah produksi dan kualitas buah yang tinggi. Untuk itu diperlukan pengadaan modal bagi petani untuk membuka lahan dan membeli bibit kelapa sawit yang bermutu tinggi agar hasilnya bagus dan pertumbuhannya sempurna. Dalam pengembangan kelapa sawit perlu juga diperhatikan ketersediaan tenaga kerja, tanpa ada tenaga kerja maka perkebunan kelapa sawit tidak akan

berjalan dengan baik, baik tenaga kerja dari keluarga petani sendiri maupun dari luar (Soetrisno dkk, 1991).

1.2 Rumusan Masalah

Pasaman Barat merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang merupakan sentral usahatani perkebunan rakyat kelapa sawit (Lampiran 1). Luas lahan dan produksi tanaman perkebunan kabupaten Pasaman Barat Tahun 2009 memiliki luas 2.155,98 ha dengan total produksi 202.077,90 ton (Lampiran 2). Perkebunan kelapa sawit di Pasaman Barat hingga tahun 2009 memiliki luas areal 90.151,00 ha dengan total produksi 187.721,28 ton. Produksi kelapa sawit di Pasaman Barat mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan, tahun 2005 – 2009 telah mengalami peningkatan dari 43.503,03 ton menjadi 187.721,28 ton (Lampiran 3).

Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 kecamatan yang seluruhnya menghasilkan biji kelapa sawit setiap tahunnya (Lampiran 4). Luhak Nan Duo merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Pasaman Barat yang mengolah lahan untuk perkebunan seluas 48.277 ha dari total 69.871 ha luas lahan kering (Badan Pusat Statistik). Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan andalan dari kecamatan Luhak Nan Duo baik yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat maupun perkebunan negara. Luas perkebunan rakyat dan perkebunan negara kelapa sawit Sumatera Barat sampai pada tahun 2009 adalah 170.092 ha dan 174.259 ha (Lampiran 5).

Koperasi Perkebunan Sawit (KPS) Sejahtera adalah salah satu dari beberapa KPS yang ada di Kecamatan Luhak Nan Duo, dimana KPS Sejahtera ini telah berdiri sejak tahun 1983 sampai saat ini (Lampiran 6). Berdasarkan survey awal, petani yang tergabung dalam KPS Sejahtera adalah kelompok tani dari Purnawirawan TNI dan umum (penduduk pribumi yang berada disekitar perkebunan), dengan pembagian 70% purnawirawan dan 30% umum, yang memiliki lahan masing-masing 2 ha tanah dan 0,5 ha perumahan, tanah tersebut

ditanami kelapa sawit sejak tahun 1984 (Lampiran 6), namun sampai saat ini belum ada peremajaan terhadap tanaman sawit. Dimana tanaman kelapa sawit tersebut telah berumur 27 tahun, tanaman ini jika dilihat dari segi umur ekonomis telah melampaui batas yang seharusnya yaitu 25 tahun.

Petani sawit yang tergabung dalam KPS Sejahtera tidak ikut campur dalam proses produksi dan pengadaan sarana produksi telah diatur oleh bagian operasional, dimana bagian ini berfungsi sebagai penyedia sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh petani sawit perkebunan inti rakyat. Pengolahan kebun secara keseluruhan dilakukan oleh KPS Sejahtera. Petani hanya menerima keuntungan untuk setiap pemanenan. Dalam hal pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan oleh KPS Sejahtera di jual kepada PTPN VI.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah: berapakah tingkat keuntungan yang diperoleh oleh KPS Sejahtera pasca umur ekonomis tanaman kelapa sawit pada tahun 2010. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisa Pendapatan Usahatani Sawit Pasca Umur Ekonomis (27 Tahun) pada Perkebunan Sawit Inti Rakyat di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus: KPS Sejahtera Pir-Bun Ophir)**".

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan budidaya tanaman kelapa sawit di KPS Sejahtera Pir-Bun Ophir Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.
2. Mengetahui pendapatan KPS Sejahtera pasca umur ekonomis pada tahun 2010.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Bagi KPS Sejahtera, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang semakin pentingnya sektor pertanian untuk menumbuhkan perekonomian rakyat.
2. Sebagai referensi dan bahan studi bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi Penulis, penelitian ini berguna untuk melatih kemampuan dalam menganalisis masalah berdasarkan fakta dan data yang tersedia.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Budidaya tanaman kelapa sawit pasca umur ekonomis (25 Tahun) pada KPS Sejahtera meliputi: pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit serta pemanenan. Pemupukan dilakukan 4 kali dengan periode 3 bulan sekali. Untuk hama tikus, KPS Sejahtera tidak melakukan pencegahan karna tidak terlalu berpengaruh terhadap produktifitas tanaman sawit. Sedangkan pemberantasan penyakit Ganoderma dilakukan dengan penebangan pohon sawit agar tidak menular kepada tanaman lain. Pemanenan dilakukan 4 sampai 5 kali dalam satu bulan, alat yang digunakan adalah Egrek (pisau panjang) karena tinggi tanaman mencapai 18 sampai 20 meter.
2. Pendapatan bersih yang diperoleh KPS Sejahtera sebesar Rp 11.158.712.637,64 yang akan dibagikan kepada 334 KK anggota KPS Sejahtera. Dengan demikian tanaman kelapa sawit pasca 25 tahun masih ekonomis karena tanaman ini masih menguntungkan.

5.2. Saran

1. Umur tanaman kelapa sawit yang sudah cukup tua (budidaya) dengan produksi semakin lama semakin menurun agar lebih mempertimbangkan faktor efisiensi dan keberlangsungan sumber daya bagi generasi yang akan datang sehingga pembangunan kelapa sawit dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tetap memperhatikan produktifitas tanaman kelapa sawit.
2. Jika dilihat dari keuntungan yang diterima KPS Sejahtera, diharapkan pemerintah dapat bekerjasama dengan pihak terkait guna mengembangkan pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat) kerja sama antara perkebunan rakyat dengan perkebunan besar baik pemerintah (BUMN) maupun swasta dalam bentuk MITRA.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azzaino, B. 1981. *Tataniaga Pertanian*. Fakultas Pertanian. IPB: Bogor.
- Arifin, Bustanul. 2001. *Spektrum Pertanian Indonesia*. Erlangga. Jakarta. Halaman 77
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat. 2007. *Luhak Nan Duo dalam Angka Tahun 2007*. Katalog BPS: 1403.1312090. Sumatera Barat
- _____. 2008. *Luhak Nan Duo dalam Angka Tahun 2008*. Katalog BPS: 1403.1312090. Sumatera Barat
- _____. 2009. *Pasaman Barat dalam Angka Tahun 2009*. Katalog BPS: 1102001.1312. Pasaman Barat
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2009. *Sumatera Barat dalam Angka 2009*. Katalog BPS: 11.03.13. Sumatera Barat
- Cahyono, Tri Bambang. 1983. *Kebijakan Pertanian*. Andi Offset. Yogyakarta
- Daim, Chamidun. 2003. *Pengembangan Kemitraan dan Dukungan Pendanaannya di Bidang Perkebunan*. IPB. Bogor.
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta. Halaman 121
- Dinas Perkebunan, Sumatera Barat. 2006. *Master Plan Perkebunan Sumatera Barat 2007-2016*
- _____. 2009. *Statistik Perkebunan Sumatera Barat*
- Dja'far. 2003. Profil Dan Prospek Pengembangan Industri Kelapa Sawit. Warta vol 11: <http://iopri.org/warVol%252011,%2520No%252023%2520Okt%-25202003>
- Downey, W. D dan S. P Erickson, 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga, Jakarta
- Fauzi, Yan dkk. 2002. *Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisis Usaha dan pemasaran Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Depok.
- _____. 2005. *Budidaya Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Gaspersz, Vincent, 1996, *Ekonomi Manajerial Penerapan Konsep-Konsep Ekonomi dalam Manajemen Bisnis Total*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hadisapoetro, S 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Departemen Pertanian Universitas Gajah Mada.
- Hasan, Iqbal. 2003. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*. Bumi Aksara. Jakarta

- Mubyarto. 1977. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Mubyarto, dkk. 1989. *Masalah dan Prospek Komoditi Perkebunan*, UGM-Press. Yogyakarta
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Nirtasari, Ade. 2010. *Analisa Perbandingan Keuntungan Antara petani Kelapa Sawit (Elaeis guineensis J.) kebun Plasma Dengan Kebun Rakyat di Kenagarian Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam*. [Skripsi]. Padang Fakultas Pertanian Universitas Andalas. 46 Hal
- Pahan, Iyung. 2008. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Pearson, Carl Gotsch, Sjaiful Bahri. 2005. *Aplikasi Policy Analisis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hal 397
- Profil PTPN VI Kebun Ophir Pasaman Barat. 2010.
- Putra, Nirmar. N. 2009. *Analisa Perbandingan Usahatani Padi Sawah Metode System Of Rice Intensification (SRI) Secara Mandiri dan Non SRI (Biasa) pada Lahan yang Sama di Kelompok Tani Lolongkaran Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji-Padang* [Skripsi]. Padang Fakultas Pertanian Universitas Andalas. 12 Hal
- Risza, S. 1994. *Upaya Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit*. Kanisius. Yogyakarta
- Sastrosayono, Selardi. 2003. *Budidaya Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Siregar, Tumpal. 1995. *Teknik Penyadapan Karet*. Yogyakarta. Kanisius
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian – Teori dan Aplikasi*, PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- . 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta
- Soetrisno, L dan Winahyu, R. 1991. *Kelapa Sawit: Kajian Sosial Ekonomis*. Aditya Media. Yogyakarta
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunarko. 2007. *Petunjuk Praktis Budidaya dan Pengolahan Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Suratiyah, Ken. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Suadaya. Depok
- Wahyono, T., R. Nurkhoiry, and M. A. Agustina. 1996. *Profil Kelapa Sawit Di Indonesia*. Pusat Penelitian kelapa Sawit, Medan
- Zen, Ratna Permatasari. 2008. *Prospek Pengembangan Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat (Studi Kasus: KUD-P3RSU, Desa Aek Nabara, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu)*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan